

MITOS DAN POSISI SENIMAN DALAM ERA GLOBALISASI

Oleh: M. Jazuli

Globalisasi yang tengah merambah pada masyarakat dunia dewasa ini nampaknya lebih dipahami sebagai peristiwa dan proses kebudayaan. Hal ini berarti pula berhubungan dengan lembaga, sistem, dan strategi global dari pelakunya. Dalam globalisasi bukan hanya merupakan fenomena budaya melainkan juga fenomena komersial yang membentuk keseragaman tertentu sekaligus membutuhkan perbedaan tertentu sebagai identitas dalam permainan suatu sistem dunia. Dalam konteks ini bukan saja tenaga dan pemikiran yang dijual tetapi komitmen dan loyalitas dari peran aktor. Implikasi fenomena global tersebut dalam jagad seni pertunjukan agaknya sering menimbulkan mitos, yang kemudian melahirkan suatu posisi-posisi tertentu pada diri sang seniman. Mitos tersebut terlihat dari tiga sikap pada sebagian seniman, yaitu: 1) sikap yang mengarah pada kegairahan estetika yang berlebihan sehingga sering mengabaikan nilai dari seni yang memberikan pencerahan bagi kehidupan manusia; 2) sikap yang mengarah pada semangat yang meluap-luap untuk menjadi diri pribadi tanpa disertai semangat mencari nilai yang lebih bermakna; 3) sikap yang mengarah pada pengkultusan terhadap diri seorang tokoh tertentu yang telah menduduki posisi elite. Dengan mitos semacam itu tak pelak kemudian muncul tiga posisi seniman, yaitu: sebagai reproduktor, akomodator, dan emansipator. Masing-masing posisi mempunyai tanggung jawab dan konsekuensi sendiri.

Pengantar

GLOBALISASI sering diterjemahkan sebagai gambaran dunia yang menjadi lebih seragam, terstandar, dan sekaligus keberagaman melalui teknologi, komersialisasi, dan sinkronisasi budaya yang dipengaruhi oleh Barat. Globalisasi juga bisa dipahami sebagai mitos dan parameter Modernitas. Namun, dalam perkembangannya, konsep globalisasi masih menjadi perdebatan karena dipahami secara bervariasi oleh para pakar dengan cara pan-

dang dan argumen mereka masing-masing. Misalnya: perdebatan antara dua kubu tentang globalisasi, yakni *homogenizer* dan *Heterogenizer*, globalisasi sebagai *glocalization* dan sebagai *hybridization* (lihat Mike Featherstone, Scott Lash, dan Roland Robertson, 1995). Refleksi-sinya di dalam dunia kesenian, khususnya seni pertunjukan, tampak dari warna dari karya yang dilahirkan oleh sang seniman (pelaku aktor). Kini kesadaran berekspresi seniman cenderung merefleksikan adanya

pergeseran sikap, orientasi, dan kepentingannya. Misalnya: pergeseran dari kolektivitas ke individualitas, dan motif sosial ke motif ekonomi, dan kemapanan nilai ke-pada ketidakmapanaan nilai. Namun, apakah globalisasi merupakan bentuk peradaban dunia atau tidak lebih sebagai mitos dari Barat yang sengaja didengungkan dalam suatu sistem dunia? Lalu seberapa jauh pengaruhnya terhadap dunia seni pertunjukan? Bagaimana seniman memposisikan diri dan apa konsekuensi dari posisi yang telah dipilihnya? Tulisan ini mencoba untuk membahasanya.

Globalisasi

Globalisasi yang tengah merambah masyarakat dunia dewasa ini nampaknya lebih dipahami sebagai peristiwa dan proses kebudayaan dalam arti longgar. Kebudayaan tidak lagi dipahami secara substantif, melainkan proses untuk melihat praktik-praktik dalam penciptaan dan pembuatan kembali ruang identitas (Friedman, 1995). Globalisasi sebagai fenomena budaya berada pada peradaban komersial, yang membenluk keseragaman tertentu dan sekaligus membutuhkan perbedaan tertentu sebagai identitas dalam permainan suatu sistem dunia. Hal ini akan melibatkan lembaga, sistem, dan strategi global dari para pelakunya (aktor). Sebab, di dalam globalisasi bukan saja tenaga dan pemikiran yang dijual, tetapi komitmen dan loyalitas dari peran aktor. Kesadaran individu versus kesadaran hidup bersama. Lokal versus global bertemu dalam satu arena.

Proses globalisasi budaya tercermin dalam lima dimensi, yaitu: 1) *ethnoscape*, yakni mengalirnya para imigran dan turis ke berbagai negara. Dalam hal ini mobilitas aktor sangat berperan, terutama dalam pembentukan *corporation* sebagai jaringan kerja; 2) *technoscape*, yakni terciptanya mesin, pabrik, dan perkembangan teknologi canggih yang dihasilkan oleh berbagai kawasan negeri; 3) *finanscape*, yakni mengalirnya arus pertukaran uang dan saham pada pasar bebas. Di sini *capital flow* bergerak sejalan dengan arus informasi; 4) *mediascape*, yakni melimpahnya arus informasi melalui media ke penjuru dunia, seperti informasi yang berlalu-lalang di angkasa lewat komputer dan internet (*cyberspace*). Hal ini tentu akan mempermudah proses komunikasi antar-aktor dan antarkorporasi; 5) *ideoscape*, yakni derasnya gerakan ideologis terutama akibat inspirasi ide-ide pencerahan Barat, seperti demokrasi, hak asasi manusia, keterbukaan, dan kesejahteraan (Arjun Appadurai, 1990: 2). Dari kelima dimensi itulah nuansa globalisasi menampakkan diri melalui aktivitas dan perubahan dalam *capital*, *corporation*, *communication*, dan *citizen* dalam konteks sistem dunia (*world system*), seperti *global culture*, *global flow*, *global wealth*.

Proses tersebut di atas sering menimbulkan mitos maupun posisi tertentu pada diri seniman karena adanya tuntutan, kebutuhan, respons, dan persepsi, atas situasi yang muncul ke permukaan. Mitos sebagai gejala sering memunculkan fe-

nomena tertentu, sedangkan posisi sering berfungsi sebagai cara atau strategi mengatasi fenomena.

Mitos dan Posisi Seniman

Seniman sebagai manusia tidak mungkin bisa menghindarkan diri dari mitos. Sebab mitos ibarat 'udara busuk' di tengah manusia menghirup oksigen (nilai-nilai bermakna) guna kebutuhan hidup. Mitos sering mengganggu kesehatan (pikiran jernih) yang sulit dihindari karena telah bercampur dengan oksigen. Mitos terjadi karena tidak ada nilai yang kuat dan menjadi pegangan atau panutan dalam kehidupan, sehingga situasi kekosongan nilai (*anomie*) tak terhindarkan. Akibatnya adalah daya kritis orang tenggelam dalam suatu kemapanan, absolutisme, dan otoritarianisme.

Minimal terdapat tiga mitos yang menonjol dan sering mengacaukan kehidupan seni maupun sastra, yaitu mitos orisinalisme atau estetisme, mitos subjektivisme (kekakuan), dan mitos elitisme atau ketokohan (Tam-maka, 1998). *Pertama*, mitos orisinalisme terjadi karena kegairahan estetika yang berlebihan, sehingga melupakan nilai yang seharusnya diemban. Fenomenanya adalah tampak pada semangat untuk tampil beda, mengabdikan pada keindahan gaya - suatu bangunan yang sesungguhnya semu tanpa isi. Selain kreativitas, orisinalisme memang menjadi kebutuhan di dalam dunia seni, tetapi bila hanya ingin tampil beda (*waton sulaya*) tentu bukan hal sehat. *Kedua*, mitos subjektivisme yaitu ke-

gairahan (romantisme) yang meluap-luap untuk menjadi diri sendiri. Kegairahan seperti ini tidaklah buruk. tetapi ketika seniman itu menjelma menjadi pengekal pribadi tanpa disertai semangat mencari nilai lebih bermakna atau mendalam dan memikirkan yang lainnya dapat menimbulkan *masturbasi* keindahan belaka, karyanya menjadi *narcissus*, pemujaan terhadap diri sendiri. *Ketiga*, mitos elitisme merupakan mitos yang paling berbahaya karena sering mengarah pada pengkultusan terhadap diri seorang tokoh tertentu yang telah menduduki posisi elit. Dunia kesenian terasa tak berbeda dengan panggung politik sebagai arena perebutan "kekuasaan atau pengaruh" untuk memperoleh kekuasaan itu. Akibatnya, dunia seni tertentu hanya berisi nama seniman-seniman besar tetapi minus karya besar. Karya seniman besar memang tidak sedikit yang memiliki bobot kualitas yang tinggi, tetapi sebagai manusia tentu juga ada yang tidak berkualitas. Pada sisi lain, para seniman muda selalu berupaya merebut kekuasaan itu dengan segala cara sampai tanpa terasa energinya habis dan mengesampingkan tugas utamanya, yakni belajar, menggali, dan memodifikasi nilai secara terus-menerus. Kondisi semacam ini bukan merupakan kesalahan mereka, melainkan situasi sosio-politik selama ini yang memaksa rakyat untuk tidak kritis, terutama kritis kepada yang sedang berkuasa. Bertolak dari ketiga mitos tersebut, muncul tiga kecenderungan posisi seniman dalam menghadapi fenomena global, yakni reproduktor.

akomodator, dan emansipator (lihat Jazuli, 2000). Posisi seniman sebagai *reprodutor* yaitu kelompok seniman yang bertindak sebagai agen yang melayani selera publik dan menerjemahkan (mereproduksi) gagasan khalayak luas. Seniman semacam ini cenderung melayani atau mengikuti kehendak yang berkepentingan atau memiliki kekuasaan, termasuk kekuasaan finansial. Konsekuensi dari posisi ini adalah sering dipandang sebagai seniman yang menekankan pada status quo, epigon, oportunistis, dan kadang penjilat. Seniman yang memosisikan diri sebagai *akomodator* adalah mereka yang bertindak sebagai agensi yang selalu berusaha mengakomodasi berbagai kepentingan publik, terutama kepentingan yang berseberangan antara dirinya dengan publik maupun norma budaya yang berlaku. Seniman seperti ini cenderung berideologi pragmatis (pasar), yaitu kadang melayani selera publik dan kadang mengadakan kritik sosial, sehingga senantiasa berada dalam proses tawar-menawar. Konsekuensinya adalah sering dipandang sebagai seniman hipokrit, plin-plan, bahkan *bunglon*. Posisi *emansipator* adalah mereka yang bertindak sebagai aktor yang mampu berpikir dan berekspresi atas kehendak bebas sesuai dengan peran dan tanggung jawabnya. Kelompok seniman semacam ini cenderung mengutamakan nilai emansipatoris (kesetaraan), kejujuran, kebebasan demi kemanusiaan. Seniman seperti ini senantiasa berupaya mengekspresikan sesuatu yang seharusnya diekspresikan ber-

dasarkan suara nurani kemanusiaannya. Konsekuensinya adalah sering dipandang sebagai seniman idealis, dan sulit diatur, dalam hal tertentu juga *bunglon* dalam arti positif demi pemahaman dan kebaikan bersama.

Penutup

Berdasarkan paparan di atas, kiranya wajar bila seniman pada masa kini harus memulai dengan semangat baru sesuai dengan era keterbukaan dan kesetaraan yang dibawa oleh paradigma reformasi. Strategi seniman sekarang harus tidak lagi mengarah pada mitos elitisme maupun estetisme, melainkan pada perjuangan, perilaku proaktif dan selektif terhadap segala fenomena yang muncul ke permukaan, termasuk fenomena di luar jagat kesenian. Seniman tidak perlu menabukan fenomena yang terjadi di luar dunianya, tetapi justru harus meresponsnya agar mampu menempatkan diri pada posisi dialektis antara yang global dan yang lokal. Sungguhnyanya, mitos-mitos sebagaimana yang telah dikemukakan harus ditafsir ulang sesuai dengan semangat dan konteks zamannya. Dengan demikian, elitisme akan dipahami sebagai akibat dari suatu tindakan yang memperoleh legitimasi; estetisme harus dilandasi oleh sesuatu kemampuan dan integritas yang mengantarkan publik untuk lebih berdaya dan berbudaya; subjektivisme hanya mungkin bisa digapai bila pribadi-pribadi seniman mampu berperan serta di dalam pergaulan global-lokal, menghormati dan menghargai segala sesuatu

pluralitas yang terjadi di luar diri dan dunia keseniannya.[]

Daftar Pustaka

Apparaduai, Arjun. 1990. "Global Culture", dalam *Audentia*, Vol. I, No.4, 1993, hal. iii.

Featherstone, Mike, Scott Lash, and Roland Robertson, (ed.). 1995. *Global Modernities*. London, New Delhi: SAGE.

Jazuli, M. 2000. "Dalang Dalam Pertunjukan Wayang Kulit: Studi Tentang Ideologi Dalang Dalam Perspektif Hubungan Negara Dengan Masyarakat". Disertasi Universitas Airlangga Surabaya.

Laraain, Jorge. 1996. *Ideologi*. Diterjemahkan oleh Riyadi Gunawan. Yogyakarta: LKPSM.

Mannheim, Karl. 1991. *Ideologi dan Utopia*. Yogyakarta: Kanisius.

Tammaka, Zaenal Mh. "Membongkar mitos, Membangun Gerakan", dalam *Solo Pos*, 28 Agustus 1998.